



## POTENSI KULTUR SEKOLAH DALAM PENGINTEGRASIAN KONTEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 DENPASAR

Ni Wayan Yuli Lestari<sup>1</sup>, Ferdinandus Nandug<sup>2\*</sup>, Komang Trisnadewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

<sup>\*)</sup> e-mail korespondensi: [ferdinandus\\_nandug@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ferdinandus_nandug@uhnsugriwa.ac.id)

Article Submitted : 4<sup>th</sup> January 2023; Accepted : 27<sup>th</sup> February 2023; Published : 1<sup>st</sup> March 2023

### Abstract

*Multicultural education is an education that respects the differences of various cultural groups. At SMA Negeri 3 Denpasar there are various students. Therefore, multicultural education is important to implement. This is because there are still various cases of violence and bullying that occur, especially in SMA Negeri 3 Denpasar. So it is important for schools to apply the values of multicultural education to strengthen school culture. The problems discussed in this study are (1) How is the potential form of school culture in integrating multicultural education content at SMA Negeri 3 Denpasar, (2) How is the empowerment of school culture potential in integrating multicultural education content at SMA Negeri 3 Denpasar. The theory used in this research is the theory of multicultural education and the theory of social learning. Data collection methods used are non-participant observation, structured interviews, literature study and document study. The data that has been obtained were analyzed by qualitative descriptive analysis method. The results showed that (1) The potential form of school culture in integrating multicultural education content at SMA Negeri 3 Denpasar can be seen in the school climate, intellectual climate, rules and policies, traditions and routines, school organizational structure, effective partnering and character norms. (2) Empowering the potential of school culture in integrating multicultural educational content at SMA Negeri 3 Denpasar can be done by means of communication interactions, creating a clean and conducive environment, making extracurricular activities, making competition activities, providing classrooms and libraries as places for learning and reading, providing warnings or sanctions for students who violate school rules, carrying out prayers, mutual cooperation activities and providing trash bins, holding the election of the student council president and class apparatus and holding committee meetings, obeying norms and mutual respect and respect among school members.*

**Keywords:** School Culture, Integration, Multicultural Education Content

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan secara sosiologis mengandung makna penyiapan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dicita-citakan oleh suatu kelompok, bangsa, dan negara (Nasution (2011:10). Anggota masyarakat yang diinginkan di Indonesia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah pribadi yang religius, berkarakter, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan



menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Redaksi Sinar Grafika (2003:5). Pribadi demokratis dapat dipahami sebagai pribadi yang memahamai, mengakui, dan menghargai perbedaan dan keragaman sosial, serta menjunjung tinggi kesetaraan sosial. Oleh karena itu, diperlukan nilai-nilai yang relevan sebagai konten pendidikan dalam rangka membentuk calon anggota masyarakat yang dicita-citakan di Indonesia.

Konten pendidikan multikultural, yang meliputi *diversity*, *multikulturalis*, *equity*, dan demokrasi budaya (Nanduq, 2022; Nanduq, Dantes, dan Wigunayasa, 2022), secara implisit sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Dalam pasal 4 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan nilai kemajemukan bangsa” (Redaksi Sinar Grafika, 2003:6). Pemikiran ini telah ditegaskan oleh Tilaar (2004:163) sehingga berpandangan bahwa pendidikan multikultural sangat tepat dan dibutuhkan karena adanya kecenderungan kemerosotan jiwa nasionalisme di dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Di buku yang lain, Tilaar (2004:101) menyatakan bahwa “pendidikan multikultural telah merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar di dalam membangun Indonesia baru”. Indonesia Baru yang dimaksud oleh Tilaar adalah terwujudnya “masyarakat demokratis yang multikultural”.

Urgensi pendidikan multikultural tersebut juga sejalan dengan pemikiran Yaqin (2005:3–5) yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural adalah strategi pemecahan masalah sosial melalui bidang pendidikan yang dibutuhkan untuk mengatasi adanya konflik sosial yang muncul dari realitas keragaman masyarakat Indonesia. Setidaknya ada tiga alasan urgensi penerapan pendidikan multikultural di Indonesia yang dikemukakan oleh Mahfud (2008:215), yakni (1) sebagai solusi alternatif pemecahan konflik sosial, (2) membentengi siswa agar tidak tercerabut dari akar budayanya, dan (3) sangat relevan dengan prinsip demokrasi.

Kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia saat ini belum memiliki dasar hukum yang konkret pada satuan pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2020 yang menjadi dasar hukum standar isi pendidikan dasar dan menengah tidak mengakomodir mata pelajaran pendidikan multikultural. Kendati demikian, nilai-nilai yang sejalan dengan konten pendidikan multikultural telah termuat dalam beberapa materi pelajaran. Misalnya, hasil penelitian Nanduq (2018) menemukan beberapa pokok bahasan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMA telah mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan konten pendidikan multikultural. Persoalannya adalah guru Agama Hindu belum memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang memadai untuk mengintegrasikan konten pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu (Nanduq, 2022; Nanduq, Dantes, dan Wigunayasa, 2022).

Kenyataann teoretis yang demikian belum terwujud dalam kenyataan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial di masyarakat, termasuk fenomena kehidupan anak usia sekolah dasar dan menengah yang terjadi di Indonesia dan di Bali. Ada kasus-kasus yang menggambarkan tentang sikap dan perbuatan siswa sekolah yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat multikultural. Koran Detikcom (Jumat, 05 Juli 2019) memuat berita kasus kekerasan dan pembulian (*bullying*) di kalangan siswa di Klungkung. Siswa berinisial



KA menjadi korban *bullying* gara-gara tuduhan cabe-cabean. Pelaku *bullying* adalah tiga Siswa SMA yang berinisial P (16), VPH (16), dan KAD (18). Ketiga pelaku *bullying* menendang, menampar, hingga nyaris menelanjangkan korban KA. Kasus yang sama juga terjadi di Buleleng (Detikcom, Selasa, 13/4/2021). Seorang pelajar SMA di Bali berinisial DPAB (18) menusuk temannya berinisial IB KP (15) dengan pisau. Pelaku mengaku beraksi karena kerap di-*bully*. Kasus pembullying pernah terjadi juga di SMA Negeri 3 Denpasar yaitu pada 12 Tahun yang lalu antara senior dan junior yang disebabkan oleh saling ejek mengejek antar teman yang awalnya digunakan sebagai bahan gurauan akan tetapi bercandaan yang dilakukan berlebihan sehingga membuat individu merasa tersinggung bahkan terhina sehingga menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu perilaku *bullying*.

Kenyataan teoretis dan faktual yang demikian tentu menarik untuk dianalisis dalam kaitannya dengan budaya sekolah yang dianut dalam satuan pendidikan tingkat menengah. Keberhasilan sekolah dalam pewarisan nilai-nilai masyarakat multikultural kepada siswa ditentukan oleh kualitas sekolah. Sumarni dalam Hasan (2014:12) mengatakan bahwa kualitas sekolah dipengaruhi oleh “proses pembelajaran, kepemimpinan, dan manajemen serta sekolah kultur sekolah”. Kesimpulannya, kultur sekolah adalah penentu keberhasilan sekolah dalam mengemban tanggung jawab pewarisan nilai-nilai masyarakat multikultural. Maisyaroh (2016:597) mengatakan bahwa budaya sekolah menentukan prestasi siswa dan kualitas sekolah, dan menurut Sastrapratedja (2001:5), budaya sekolah memberi peluang untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Hal senada dikatakan Hasan (2014:24), “perilaku individu dipengaruhi oleh perilaku kelompok dan kultur sekolah”.

Tim Redaksi Fokusmedia (2005:14) mengatakan bahwa budaya sekolah dibangun dan dikembangkan sesuai keadaan karakteristik daerah dan sosial budaya masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam ayat 1 pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Sehingga kultur sekolah di Bali harus dibangun dan dikembangkan sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Apabila mengacu pada pandangan Nandug (2017) dan Puspita (2021) bahwa ajaran Agama Hindu mengandung nilai-nilai multikulturalisme, maka kultur sekolah di Bali berpotensi untuk mengintegrasikan konten pendidikan multikultural dalam rangka mewujudkan cita-cita masyarakat multikultural di Indonesia.

Pernyataan-pernyataan konseptual tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian berjudul “Potensi Kultur Sekolah dalam Pengintegrasian Konten Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Denpasar”. Pemilihan Sekolah Menengah Atas (selanjutnya disingkat SMA) Negeri 3 Denpasar didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, SMA Negeri 3 Denpasar merupakan sekolah negeri yang berkualitas di Bali, berdasarkan indikator nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) pada Tahun 2021. Siswa SMA Negeri 3 Denpasar berada pada peringkat keempat dari seluruh siswa SMA di Bali (LTMP, 2021). *Kedua*, SMA Negeri 3 Denpasar memiliki peringkat terakreditasi A dan memperoleh sertifikat ISO: 90001:2000 (<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/DEF600DDFF0B1B04345C#>). *Ketiga*, memiliki visi yang berwawasan budaya Hindu-Bali, yakni *tri hita karana*; sebuah konsep yang mengandung nilai-nilai atau sejalan dengan konten pendidikan multikultural (<https://www.sman3denpasar.sch.id/#>).



Penelitian ini berupaya menemukan bentuk dan pemberdayaan potensi kultur sekolah dalam kaitannya dengan upaya pengintegrasian konten pendidikan multikultural di lingkungan sekolah menengah atas. Kultur sekolah yang ada di Bali pada umumnya bermuatan budaya Bali dan Budaya Hindu di Bali yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai multikulturalisme.

## II. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk mengetahui potensi kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Denpasar. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data tentang bentuk dan pemberdayaan kultur sekolah yang diperoleh dari para informan, kegiatan di dalam dan di luar kelas, dan situasi lingkungan sekolah. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari dokumen sekolah, hasil penelitian, dan pemikiran para ahli yang terkait dengan bentuk dan pemberdayaan kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) studi dokumen. Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## III. PEMBAHASAN

### 1.1 Bentuk Potensi Kultur Sekolah dalam Pengintegrasian Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar

Konten pendidikan multikultural yang meliputi *diversity*, *multiculturalis*, *equity* dan demokrasi budaya. Konten-konten pendidikan multikultural yang dimaksud potensial untuk diintegrasikan melalui bentuk-bentuk kultur sekolah. Menurut *Character Educational Partnership* (CEP) (2010: 6), adapun bentuk-bentuk kultur sekolah meliputi, iklim sekolah, iklim intelektual, aturan dan kebijakan, tradisi dan rutinitas, struktur organisasi sekolah, bermitra secara efektif dan karakter norma-norma. Bentuk-bentuk kultur sekolah tersebut menjadi acuan dalam memahami bentuk potensi kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar, sebagai berikut.

#### 3.1.1 Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan salah satu model konseptual dari kultur dan organisasi sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dan guru dalam membentuk tujuan, membantu dalam ketekunan, meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademis dan non akademis serta kepuasan dan kenyamanan guru dalam mengajar. Iklim sekolah juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi, di mana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sekolah. Keadaan atau suasana sekolah yang tenang dan nyaman, sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai mempunyai iklim sekolah yang berkesan.

Iklim sekolah dapat diintegrasikan melalui konten *diversity* agar terciptanya suasana lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Denpasar. Bentuk iklim sekolah dalam pengintegrasian konten *diversity* di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar ini dapat dilihat dalam gaya belajar setiap siswa yang berbeda. Terdapat siswa dalam belajar yang tidak bisa mendengarkan keributan atau





kebisingan, kondisi kelas yang tenang sangat dibutuhkan, siswa yang sering mencatat setiap kali guru menjelaskan (gaya belajar auditori), terdapat siswa yang cepat mengerti pada saat belajar melalui berdiskusi, bercerita di depan kelas serta terdapat siswa yang dapat mengerti pelajaran dengan mempraktekan secara langsung (gaya belajar kinestik).

Konten demokrasi budaya juga dapat diintegrasikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik. Dalam pengaplikasian konten demokrasi budaya di SMA Negeri 3 Denpasar ini dapat terlihat pada sekolah yang memberikan saranan dan ruang bagi siswa untuk mengikuti organisasi seperti halnya organisasi OSIS, pemilihan perangkat kelas dan pemilihan perangkat Ekstrakurikuler.

### 3.1.2 Iklim Intelektual

Iklim intelektual (*intellect*) merupakan sifat pikiran manusia yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar. Kecerdasan sangat erat kaitannya dengan kemauan kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Intelektual merupakan suatu kemampuan yang di bawa oleh individu sejak ia lahir. Intelektual akan dapat berkembang apabila terdapat lingkungan yang memungkinkan dan kesempatan tersebut tersedia untuk mengasah kemampuan yang dimiliki menjadi lebih baik sehingga dapat meraih prestasi baik di dalam bidang akademik maupun non akademik.

Iklim intelektual dapat diintegrasikan melalui konten *diversity* di sekolah yang dapat dilihat pada perbedaan gaya belajar, perbedaan minat belajar, perbedaan tingkat *intelegensi* yang mengakibatkan kemampuan siswa secara akademik dan non akademik yang satu sama yang lain berbeda-beda. Untuk itu guru sudah seharusnya mengenal, memahami siswa tersebut. SMA Negeri 3 Denpasar dalam menerapkan iklim intelektual sekolah memberikan ruang kepada siswa dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui ekstrakurikuler dan lomba-lomba dalam bidang akademik maupun non akademik salah satunya yaitu mengikuti lomba cerdas cermat Biologi dan lomba *dharmagita* (*mekidung*).

Selain pada konten *diversity* yang dapat diintegrasikan dalam iklim intelektual di dalam sekolah juga terdapat konten *equity* yang dapat diintegrasikan di dalam sekolah tersebut. Di dalam sekolah sangat perlu pembentukan konten *equity* untuk menumbuhkan rasa adil bagi semua warga sekolah tersebut. Sekolah SMA Negeri 3 Denpasar dalam pembentukan iklim intelektual dapat melalui konten *equity* yaitu guru memperlakukan atau memberi sikap kepada seluruh siswa dengan adil dan sama rata (setara) tanpa melihat keadaan sosial, keadaan ekonomi, kemampuan siswa, agama, suku, atau budaya setiap siswa karena semua orang berhak untuk menuntut ilmu pengetahuan di mana saja.

### 3.1.3 Aturan dan Kebijakan

Aturan merupakan seperangkat yang berisi sejumlah peraturan yang dibuat bersama oleh warga sekolah untuk menegakkan ketertiban di dalam sekolah. Sedangkan kebijakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana di dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Aturan dan kebijakan dibuat agar warga sekolah mengembangkan sikap dan perilaku multicultural dan hubungan antar kelompok warga sekolah hidup tertib dan aman.

Konten *equity* dapat diintegrasikan untuk mewujudkan aturan dan kebijakan di sekolah SMA Negeri 3 supaya tertib dan aman di dalam menjalankan aturan dan keadilan dalam



memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tanpa membedakan latar belakang siswa tersebut, keadaan sosial, keadaan ekonomi serta agama setiap siswa tersebut. Peraturan dan kebijakan di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar ini berlaku untuk siswa. Bila terdapat siswa yang melanggar aturan sekolah sebanyak dua kali akan diberikan peringatan dan jika melanggar aturan sekolah sebanyak tiga kali maka akan dikenakan sanksi.

### 3.1.4 Tradisi dan Rutinitas

Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial, sedangkan rutinitas merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan dilakukan secara terus-menerus atau setiap hari.

Konten *multiculturalis* dapat diintegrasikan untuk mengimplementasikan tradisi dan rutinitas di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar. Pengimplementasian konten *multiculturalis* dalam tradisi dan rutinitas di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar ini dapat dilihat dalam pengucapan salam "*Om Swastyastu*" saat bertemu dengan sesama warga sekolah. Pengucapan salam ini bertujuan untuk saling menghormati setiap warga sekolah agar tetap terjadi hubungan interaksi yang baik antar warga sekolah. Bentuk konten *multiculturalis* dapat juga dilihat saat siswa siswi SMA Negeri 3 Denpasar melakukan *Puja Tri Sandhya* dan persembahyangan yang dilakukan setiap hari dan pada waktu-waktu tertentu seperti hari suci purnama, tilem atau lainnya.

Kegiatan tradisi yang dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar ada kegiatan sosial seperti membersihkan halaman sekolah setiap hari Jumat yang dinamakan kegiatan Jumat bersih. Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan dalam membangun lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Denpasar yang bersih, nyaman dan damai. Kehidupan sosial di SMA Negeri 3 Denpasar seperti gotong royong, setiap komponen warga sekolah sangat antusias mengikutinya. Banyak kegiatan yang dilakukan secara bergotong-royong seperti kerja bakti kebersihan, serta kegiatan keagamaan dan masih banyak lagi lainnya.

Sekolah SMA Negeri 3 Denpasar juga memberikan kesempatan dan tempat untuk melaksanakan persembahyangan yang dianut oleh siswa, sekolah tidak hanya memberikan kesempatan umat Hindu saja yang melakukan persembahyangan tetapi juga pada umat lainnya dapat melakukannya ditempat ibadahnya masing-masing. Saat siswa yang beragama Hindu melakukan persembahyangan siswa yang beragama lain dapat melakukan atau pergi ke ruang perpustakaan lantai dua dan jika mereka ingin ketempat ibadah mereka masing-masing juga diperbolehkan contohnya siswa yang beragama Islam dipersilahkan ketempat ibadah mereka yang dekat dengan sekolah pada saat shalat Jumat didampingi dengan guru yang beragama Islam, siswa yang beragama Kristen dapat melakukannya di gereja dan untuk siswa yang beragama Budha dapat melakukannya di vihara.

### 3.1.5 Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Konten demokrasi budaya dapat diintegrasikan melalui struktur organisasi sekolah di SMA Negeri 3 Denpasar dapat dilihat di dalam membuat struktur



organisasi selalu dilakukan secara demokrasi yaitu pembentukan rapat, pemilihan perangkat organisasi secara adil dan jujur seperti dalam pembuatan struktur sekolah, struktur organisasi OSIS, dan struktur perangkat ekstrakurikuler.

### **3.1.6 Bermitra Secara Efektif**

Bermitra secara efektif adalah suatu kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam mengelola dan mengoperasikan sesuatu secara bersama demi mencapai tujuan. Konten *equity* (kesetaraan sosial) dapat diintegrasikan melalui bermitra secara efektif di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar dapat dilihat dalam bentuk kerjasama antara warga sekolah dengan orang tua siswa terutamanya guru dengan orang tua siswa dalam mendukung pembelajaran siswa dan pertumbuhan karakter siswa. Hubungan antar warga sekolah di SMA Negeri 3 Denpasar terjalin dengan sangat baik bersama guru-guru dan orang tua siswa. jalinan mitra atau kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dapat dilihat saat guru membagikan raport pada siswa yang harus menghadirkan orang tua siswa juga saat rapat-rapat tertentu yang memang orang tua harus ikut hadir.

### **3.1.7 Karakter Norma-Norma**

Karakter norma-norma merupakan pembentukan sikap dan karakter sesuai norma yang berlaku yaitu norma kesuilaan, norma agama, norma kesopanan dan norma hukum. Tujuan dari pembentukan karakter norma-norma ini terutamanya di dalam sekolah SMA Negeri 3 Denpasar yaitu bertujuan untuk menciptakan budaya profesional yang unggul dan beretika dan semua komponen harus saling bekerjasama. Konten demokrasi budaya dapat diintegrasikan melalui karakter norma-norma di dalam sekolah SMA Negeri 3 Denpasar yang dapat dilihat dalam warga sekolah membentuk norma-norma serta menjalankan norma-norma tersebut sesuai dengan hasil rapat musyawarah dan mufakat yang telah dilakukan dan disahkan secara bersama-sama.

## **3.2 Pemberdayaan Potensi Kultur Sekolah dalam Pengintegrasian Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan adalah suatu proses dalam mendorong individu, komunitas, atau masyarakat dengan mengutamakan adanya usaha sendiri dari orang yang diberdayakan agar mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan, serta sumber daya lainnya dalam mengontrol dan meningkatkan kualitas hidupnya agar dapat terciptanya kemandirian dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi. Setiap masyarakat sekolah pastinya ingin memiliki dan menciptakan sekolah yang baik, kondusif dan sukses dalam menjalankan suatu kegiatan dan membentuk program kerja. Bentuk potensi kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural ini sebagaimana yang telah diuraikan meliputi iklim sekolah, iklim intelektual, aturan dan kebijakan, tradisi dan rutinitas, struktur organisasi sekolah, bermitra secara efektif dan karakter norma-norma yang dapat dilakukan dan diselaraskan dengan konten *diversity*, *multiculturalis*, *equity* dan demokrasi budaya. Selain terdapat konten yang dapat dilakukan dan selaras dalam pembentukan potensi kultur sekolah juga terdapat cara dalam pemberdayaan potensi kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar, sebagai berikut.



### **3.2.1 Pemberdayaan Iklim Sekolah untuk Mengintegrasikan Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan iklim sekolah melalui konten *diversity* dan demokrasi budaya di sekolah ini dapat dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut, 1) Dalam menumbuhkan interaksi komunikasi yang baik dan kondusif masyarakat sekolah SMA Negeri 3 Denpasar melakukan upaya dengan saling bertegur sapa, dan saling berdiskusi, 2) Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman SMA Negeri 3 Denpasar melakukan upaya membuat program kerja gotong royong atau Jumat bersih, 3) Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif terutama di dalam kelas saat proses pembelajaran dapat melalui upaya berdiskusi, kerja kelompok sesuai dengan minat gaya belajar siswa masing-masing, dan 4) Melakukan kegiatan persembahyangan.

### **3.2.2 Pemberdayaan Iklim Intelektual untuk Mengintegrasikan Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan iklim intelektual melalui konten *diversity* dan konten *equity* di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar terdapat beberapa cara yaitu, 1) membuat program ekstrakurikuler untuk siswa, 2) membuat lomba-lomba di dalam sekolah baik non akademis maupun akademis, 3) memberikan ruang kelas pada seluruh siswa untuk belajar Bersama, 4) memberikan ruang perpustakaan sebagai tempat belajar atau membaca bagi peserta didik.

### **3.2.3 Pemberdayaan Aturan dan Kebijakan untuk Mengintegrasikan Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan aturan dan kebijakan melalui konten *equity* di sekolah dapat dilakukan dengan cara yaitu, 1) terbentuknya kebijakan sanksi yang dimulai dari siswa melanggar satu kali diberikan peringatan, 2) siswa melanggar dua kali diberikan peringatan dengan sanksi ringan, 3) siswa melakukan pelanggaran empat kali siswa membuat surat perjanjian yang ditandatangani oleh siswa dan wali kelas, 4) jika melanggar enam kali siswa membuat surat perjanjian yang ditandatangani oleh siswa, orang tua, wali kelas dan guru BK (Bimbingan Konseling), 5) siswa melanggar delapan kali siswa membuat surat perjanjian yang ditandatangani oleh siswa, orang tua, wali kelas, guru BK dan Kepala sekolah dan 6) siswa melanggar sepuluh kali siswa membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh siswa, orang tua, wali kelas, guru BK, Kepala sekolah dan belajar di rumah, 7) Pengadaan pertemuan dengan orang tua dan wali kelas, 8) Melakukan penyidikan dari Pembina OSIS dan OSIS.

### **3.2.4 Pemberdayaan Tradisi dan Rutinitas untuk Mengintegrasikan Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan tradisi dan rutinitas melalui konten *multiculturalis* di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar dapat dilakukan dengan cara yaitu, 1) melakukan persembahyangan Bersama setiap hari dan pada waktu tertentu seperti *purnama*, *tilem*, dan lainnya, 2) pembentukan kegiatan gotong Kerjasama gotong royong oleh warga sekolah yang dilaksanakan setiap hari Jumat yang dinamakan dengan Jumat Bersih, 3) penyediaan tempat pemilahan sampah di setiap depan kelas agar lingkungan sekolah tetap bersih.

### **3.2.5 Pemberdayaan Struktur Organisasi Sekolah untuk Mengintegrasikan Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan potensi struktur organisasi sekolah melalui konten demokrasi budaya di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar yaitu seperti 1) mengadakan pemilihan ketua OSIS secara *Luber Jurdil* (Langsung, Umum, Bebas, Jujur dan Rahasia), 2) mengadakan pemilihan





perangkat kelas, dan 3) mengadakan program kerja atau kegiatan yang dapat dilakukan melalui kerjasama antar siswa maupun antar guru.

### **3.2.6 Pemberdayaan Bermitra Secara Efektif untuk Mengintegrasikan Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan bermitra secara efektif melalui konten *equity* di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar dapat melalui cara yaitu, 1) mengadakan rapat komite antara guru dan orang tua siswa, 2) pertemuan pada saat pembagian nilai rapot siswa, dan 3) keterbukaan sekolah dalam pembuatan program kerja melalui rapat bersama orang tua siswa.

### **3.2.7 Pemberdayaan Karakter norma-norma untuk Mengintegrasikan Konten Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar**

Pemberdayaan karakter norma-norma melalui konten demokrasi budaya di sekolah SMA Negeri 3 Denpasar dapat dilakukan dengan cara 1) Melalui pembentukan struktur organisasi, 2) Melalui rapat bersama pengurus OSIS yang ada dilingkungan sekolah, 3) Menaati norma-norma (Norma agama, kesopanan, kesusilaan dan hukum), 4) Saling mengharagai pendapat dan 5) Saling menghormati antar warga sekolah.

Penyajiaan dan pembahasan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada bentuk-bentuk dan upaya pemberdayaan potensi kultur sekolah dalam pengegrasian pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar. Temuan ini tentu berbeda dengan penelitian tentang pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, khususnya di Bali yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Nandug (2016) menemukan tentang pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 1 Denpasar memiliki potensi untuk menerapkan pendidikan multikultural. Demikian juga penelitian Nandug (2022) dan Nandug, Dantes, dan Wigunayasa (2022) yang menemukan bahwa karakteristik guru Agama Hindu tergolong tipe tindakan rasional instrumental yang berperan untuk menerima atau menolak pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam standar isi pendidikan Agama Hindu di SMA Negeri di Kota Denpasar, dan tipe karakteristik tersebut dapat direkonstruksi melalui pemberdayaan lima dimensi pendidikan multicultural.

## **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai potensi kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Denpasar dapat di tarik kesimpulannya yakni.

1. Bentuk potensi kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar yang ditemui terdiri atas tujuh bentuk, yaitu (1) Iklim sekolah, adapun konten pendidikan multikultural yang dapat diintegrasikan antara lain konten *diversity* dan konten demokrasi budaya. (2) Iklim intelektual, dalam iklim ini dapat diintegrasikan konten *diversity* dan konten *equity*. (3) Aturan dan kebijakan, dapat diintegrasikan konten *equity*. (4) Tradisi dan rutinitas, yang di dalamnya dapat diintegrasikan konten *multiculturalis*. (5) Struktur organisasi sekolah, dapat diintegrasikan konten demokrasi budaya. (6) Bermitra secara efektif, dapat diintegrasikan dengan konten *equity*. (7) Karakter norma-norma, dapat diintegrasikan dengan konten demokrasi budaya.
2. Pemberdayaan potensi kultur sekolah dalam pengintegrasian konten pendidikan multikultural di SMA Negeri 3 Denpasar dapat terlihat seperti, (1) pemberdayaan iklim sekolah dengan konten *diversity* dan demokrasi budaya dilakukan melalui interaksi



komunikasi yang baik antar warga sekolah, menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan kondusif (2) Pemberdayaan iklim intelektual, dengan konten *diversity* dan konten *equity* dilakukan dengan membuat ekstrakurikuler, membuat kegiatan lomba, memberikan ruang kelas dan ruang perpustakaan sebagai tempat belajar dan membaca. (3) Pemberdayaan aturan dan kebijakan dengan konten *equity* dilakukan dengan memberikan peringatan atau sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah serta melakukan penyidikan dari pembina OSIS dan OSIS. (4) Pemberdayaan tradisi dan rutinitas melalui konten *multiculturalis* dapat dilakukan dengan melaksanakan persembahyangan, kegiatan gotong royong dan penyediaan tempat pemilahan sampah. (5) Pemberdayaan struktur organisasi sekolah melalui konten demokrasi budaya dapat dilakukan dengan mengadakan pemilihan ketua OSIS, pemilihan perangkat kelas, dan mengadakan program kerja melalui kerjasama antar siswa maupun antar guru. (6) Pemberdayaan bermitra secara efektif melalui konten *equity* dilakukan dengan mengadakan rapat komite, pembagian nilai raport dan keterbukaan sekolah dalam pembuatan program kerja. (7) Pemberdayaan karakter norma-norma melalui konten demokrasi budaya dapat dilakukan dengan pembentukan struktur organisasi, menaati norma-norma yang ada di sekolah dan saling menghargai pendapat orang lain dan saling menghormati antar warga sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, K. (2014). *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Taqwa)*. Makasar: CV Bina Karya Utama.
- Mahfud, Choirul. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maisyaroh, (2016). “Membangun Budaya dan Iklim Sekolah di Era Global”. Dalam <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/45-Maisyaroh.pdf> diakses pada tanggal 15 Pebruari 2022; pukul 12.20 Wita.
- Nasution, S., (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nanduq, Ferdinandus (2017). “Prinsip-prinsip Multikulturalisme dalam Ajaran Agama Hindu”. Dalam Kiriana (editor), *Seminar Nasional Pendidikan Agama dalam Konstruksi Pemikiran Global Bertindak Lokal dan Menghargai Pluralisme*. Prossiding Seminar Nasional tanggal 25 April 2017. Halaman: 82–92. Denpasar : Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Nanduq, Ferdinandus (2018). *Multikulturalisme, Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas*. Denpasar : IHDN PRESS.
- Nanduq, Ferdinandus (2022). “Karakteristik Guru Agama Hindu dalam Pengintegrasian Pendidikan Multikultural ke dalam Standar Isi Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Denpasar”. Disertasi, Belum dipublikasikan. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Nanduq, Ferdinandus, Dantes, Nyoman, dan Wigunayasa, I Made (2022). “Karakteristik Guru Agama Hindu dalam Pengintegrasian Pendidikan Multikultural ke dalam Standar Isi Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Denpasar”. Dalam *Jurnal Widya Guna, Vol. 9 No. 2 September 2022*. Hal. 105–121. Denpasar: Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.



- Puspita Sari, Ni Ketut, 2021. "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Hindu menurut Kitab Canakya Nitisastra". Dalam *Jurnal Widya Guna*, Vol. 8 No. 2 September 2021. Hal. 115–126. Denpasar: Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Redaksi Sinar Grafika, (2003). *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sastratrapratedja, M., "Budaya Sekolah". Dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan No. 2 Tahun VIII, Nopember 2001*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/5819/5029> pada tanggal 7 Februari 2022, Pukul.15.50 Wita.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tim Redaksi Fokusmedia, (2005). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, Standar Pendidikan Nasional (SNPT)*. Bandung: Fokusmedia.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokratis dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media.
- <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/DEF600DDFF0B1B04345C#> (Diakses pada tanggal 3 Maret 2022, pukul 21.08 Wita).
- <https://news.detik.com/berita/d-4613019/3-siswi-sma-pelaku-bully-di-klungkung-bali-ditetapkan-jadi-tersangka> (Diakses pada tanggal 27 Februari 2022, pukul 08.00 Wita).
- <https://news.detik.com/berita/d-5530768/dendam-kerap-di-bully-pelajar-di-bali-tusuk-leher-teman> (Diakses pada tanggal 27 Februari 2022, pukul 08.00 Wita).
- <https://www.sman3denpasar.sch.id/#> (Diakses pada tanggal 3 Maret 2022, pukul 21.08 Wita).